

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN METAKOGNITIF DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR BIOLOGI KELAS IX MTS N METRO TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Eni Yunanti

MTs N Metro
E-mail: yunantieni@gmail.com

Abstract: *Research purposes are: (1) know the relation between metacognitive ability to the results of study biology.(2) know the relation between motivation learn by study result of the biology.(3) know the relation between ability metacognition and motivation learn by study result of the biology.To research is using the population affordable, namely graders IX MTsN Metro consisting of 4 class each 20 people every grade and thus use 80 students.The as samples to this research 80 students taken at random.The sample collection is done by 20 students for each class so that the sample wholly 80 students. The engineering data analysis will be used to test hypotheses on this research is uses statistics inferential parameters, using a technique of multiple regression analysis (multiple regression). Done, before the testing of hypotheses then done testing normality homogeneity data and analysis of data as a prerequisite.Based on the result analysis of data and discussions can then be taken conclusion as follows: (1) there is a positive connection between the metacognitive ability to produce students study biology. (2) there is a positive connection between students with the motivation to study biology. (3) there is a positive connection between ability metacognitive students and motivation study jointly with the study biology.*

Kata Kunci: kemampuan metakognitif, motivasi belajar, hasil belajar

Kemampuan metakognitif siswa dapat diberdayakan melalui strategi-strategi pembelajaran di sekolah. Kemampuan metakognitif untuk memonitor hasil belajar siswa sendiri dengan menggunakan strategi tertentu, agar belajar dan mengingat dapat berkembang. Mengidentifikasi ide-ide penting dengan menggaris bawahi atau menemukan kata kunci pada bahan bacaan, kemudian merangkai menjadi satu kalimat atau menulis kembali, meramalkan hasil, memutuskan bagaimana menggunakan waktu dan mengulang informasi merupakan ketrampilan berpikir tingkat tinggi.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan berhubungan dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotor dan disertai pembelajaran metakognitif akan memungkinkan meningkatkan

kesadaran siswa terhadap apa yang telah dipelajari. Hasil belajar siswa dapat dikatakan berkualitas apabila siswa secara sadar mampu mengontrol proses kognitifnya secara berkesinambungan dan dampak pada peningkatan kemampuan metakognif.

Kemampuan metakognitif sangat penting dimiliki oleh setiap siswa, karena berkaitan dengan kedewasaan dan kemandirian dalam belajar. Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan metakognitif juga perlu dikuasai oleh guru agar siswanya dapat memiliki keterampilan metakognitif yang tinggi.

Apabila seseorang sadar tentang apa yang dipikirkan maka akan

diperoleh kemudahan untuk memantau tindakan yang akan diambil. Untuk mencapai kesadaran diperlukan suatu proses yang akan membantu meningkatkan pembelajaran dengan cara membimbing seseorang itu berpikir, membantu seseorang menentukan tingkah laku yang akan diambil apabila dia mencoba memantau sesuatu keadaan, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan.

Ketika siswa mampu merancang, memantau, dan merefleksikan proses belajar mereka secara sadar, pada hakikatnya, mereka akan menjadi lebih percaya diri dan lebih mandiri dalam belajar. Kemandirian belajar merupakan sebuah kepemilikan pribadi bagi siswa untuk meneruskan perjalanan panjang mereka dalam memenuhi kebutuhan intelektual dan menemukan dunia informasi tak terbatas. Tugas pendidik adalah menumbuhkan kembangkan kemampuan metakognitif seluruh peserta didiknya. Dengan kemampuan metakognitif diharapkan siswa dapat memainkan peranan penting dalam menyelesaikan masalah dan siswa lebih terampil memecahkan masalah dalam kerangka kerja menyelesaikan masalah. Setiap individu memiliki kondisi internal dalam aktivitas dirinya, salah satu dari kondisi internal itu adalah motivasi. Siswa belajar cepat dan lebih baik apabila mereka sangat termotivasi untuk mencapai sasarannya, mereka selalu mau menerima nasehat dan sasaran tentang cara meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini karena motivasi dapat mempengaruhi apa yang dipelajari, kapan belajarnya dan bagaimana cara mempelajarinya. Siswa yang termotivasi mempelajari sebuah topik cenderung melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang diyakininya akan membantu dirinya belajar, seperti memperhatikan pelajaran secara

seksama, secara mental mengorganisasikan dan menghafal materi yang harus dipelajari, mencatat untuk memfasilitasi aktivitas belajar berikutnya, memeriksa level pemahamannya dan meminta bantuan ketika dirinya tidak memahami materi tersebut. Secara kolektif, berbagai aktivitas ini meningkatkan pembelajaran.

Motivasi dalam belajar sangat penting artinya untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar yang diharapkan, sehingga motivasi siswa dalam belajar perlu dibangun. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Motivasi yang lebih baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain bahwa dengan usaha yang tekun yang didasari adanya motivasi, akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Motivasi belajar pada siswa tidak sama kuatnya, Pada siswa yang motivasinya bersifat instrinsik, kemauan belajarnya lebih kuat dan tidak tergantung pada faktor diluar dirinya. Sebaliknya dengan siswa yang motivasi belajarnya bersifat ekstrinsik, kemauan belajarnya sangat tergantung pada kondisi diluar dirinya. Namun demikian, didalam kenyataan motivasi ekstrinsik inilah yang banyak terjadi, terutama pada anak-anak dan remaja, oleh karena itu, upaya menimbulkan dan meningkatkan motivasi belajar, khususnya oleh guru merupakan suatu hal yang perlu dan wajar. Adanya pandangan beberapa ahli yang menekankan segi-segi tertentu pada motivasi tersebut justru mengisyaratkan guru bertindak tatis dan kreatif dalam mengelola motivasi belajar siswa. Motivasi belajar dihayati, dialami dan merupakan kekuatan mental siswa dalam belajar. Dari siswa, motivasi tersebut perlu dihidupkan terus untuk mencapai hasil belajar yang

optimal dan dijadikan dampak pengiring, yang selanjutnya menimbulkan program belajar sepanjang hayat, sebagai perwujudan emansipasi kemandirian tersebut terwujud dalam cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa dan dinamika siswa dalam belajar. Dari guru, motivasi belajar pada siswa berada dalam lingkup program dan tindak pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus berupaya untuk meningkatkan motivasi belajar.

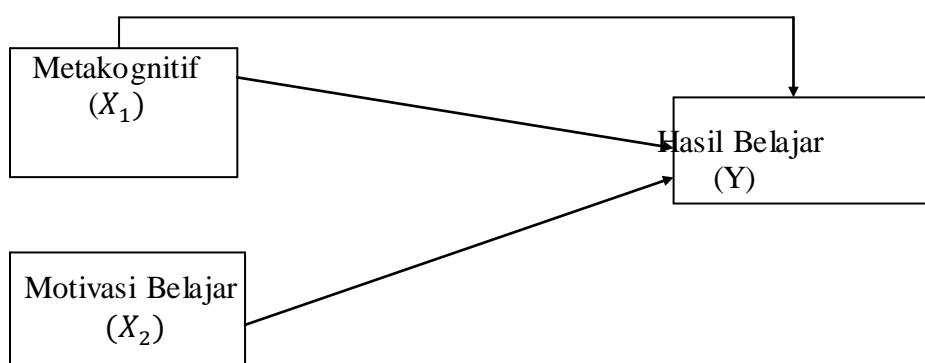
Hasil belajar yang baik dapat diraih oleh setiap siswa jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan dan gangguan. Namun sayangnya ancaman, hambatan dan gangguan dialami siswa tertentu, sehingga mereka mengalami kesulitan belajar. Di setiap sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan pasti memiliki siswa yang berkesulitan belajar. Masalah yang satu ini tidak hanya dirasakan oleh sekolah modern perkotaan, tapi juga dimiliki oleh sekolah tradisional di pedesaan dengan segala keminiman dan kesederhanaannya. Hanya yang membedakan pada sifat, jenis dan faktor penyebabnya.

METODE

rancangan penelitian merupakan rencana mengenai pelaksanaan suatu penelitian, yang meliputi seluruh komponen kegiatan dalam suatu penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, yakni:

1. Hubungan antara kemampuan metakognitif (X_1) dengan hasil belajar biologi(Y).
2. Hubungan antara motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar biologi (Y).
3. Hubungan antara kemampuan metakognitif dan motivasi belajar dengan hasil belajar biologi.

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian korelasi, hal ini dipilih karena penelitian ini berusaha mencari hubungan sebab akibat antar variabel yang kemungkinan terjadi. Terdapat tiga variabel yang dijadikan objek penelitian: dua variabel bebas yaitu metakognitif dan motivasi dan satu variabel terikat yaitu hasil belajar mata pelajaran Biologi. Lebih jelas hubungan ketiga variabel tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 1: Konstelasi Variabel-Variabel Penelitian

Sesuai dengan variabel penelitian yang telah disebutkan di atas, ada tiga sumber data yang akan dijarah untuk keperluan penelitian ini. Ketiga data tersebut yaitu:

1. Data tentang kemampuan metakognitif siswa dikumpulkan melalui angket.
2. Data motivasi belajar siswa dikumpulkan melalui angket.

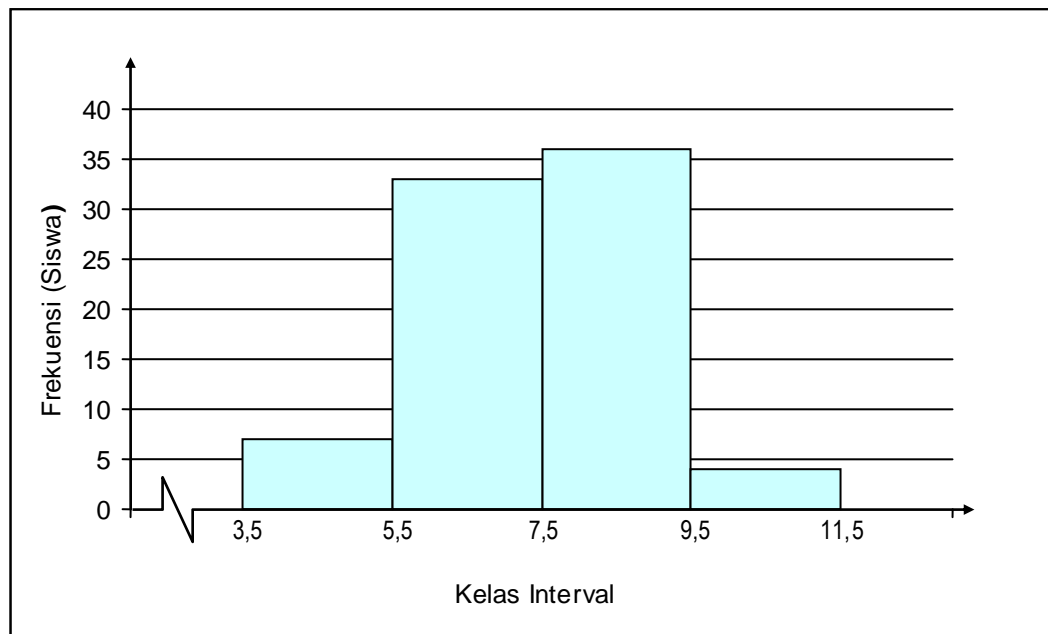
3. Data mengenai hasil belajar siswa dikumpulkan melalui soal tes.

Ada tiga jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Ketiga sumber data tersebut didasarkan pada tiga variabel penelitian, yaitu data tentang kemampuan metakognitif siswa (X_1), data tentang motivasi belajar siswa (X_2) dan data tentang hasil belajar siswa (Y).

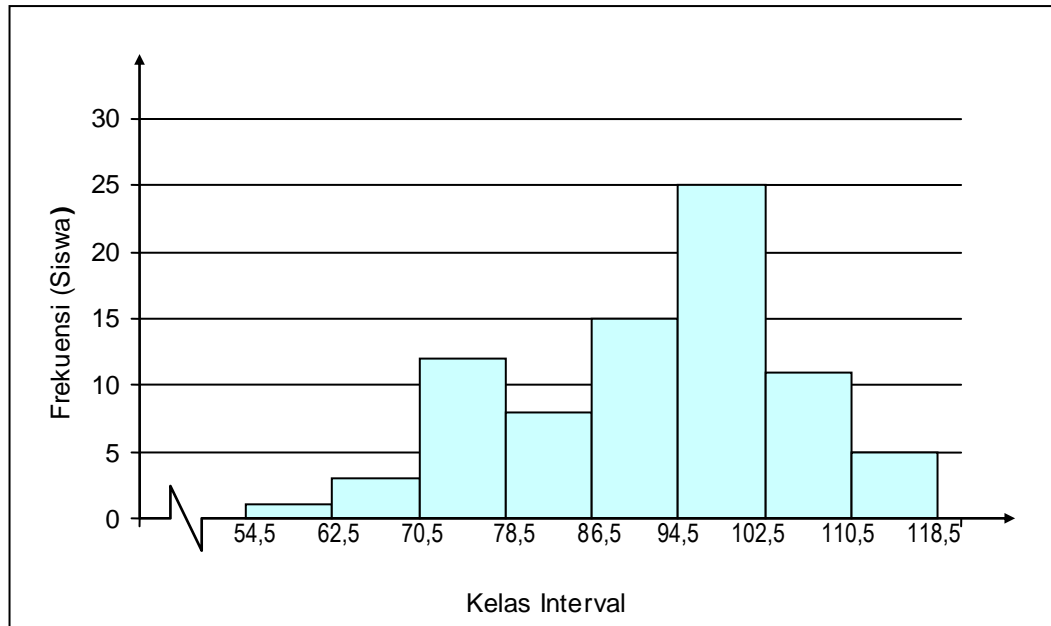
Sebelum kuesioner, angket dan soal tes dijadikan alat pengumpul data, terlebih dahulu diadakan analisis validitas instrumen. Analisis ini

dilakukan melalui uji coba instrumen. Pelaksanaan uji coba instrumen direncanakan diadakan pada bulan April 2014, dengan peserta 10 siswa perkelas dengan jumlah keseluruhan 40 siswa MTsN Metro. Uji coba instrumen dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan instrumen untuk dijadikan sebagai instrumen penelitian. Uji coba instrumen dilakukan pada seluruh variabel, yaitu kemampuan metakognitif, motivasi belajar dan hasil belajar siswa

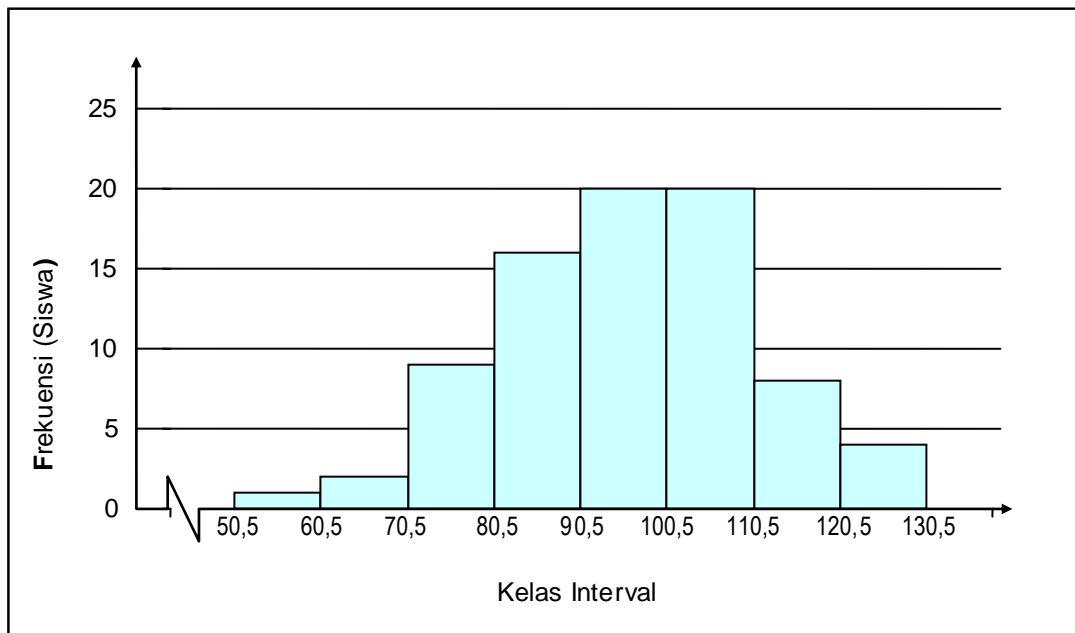
HASIL



Gambar 2. Histogram Skor Hasil Belajar Biologi Siswa



Gambar 3. Histogram Skor Kemampuan Metakognitif Siswa



Gambar 4. Histogram Skor Motivasi Belajar Siswa

PEMBAHASAN

Tabel 1. Rangkuman Temuan Penelitian.

Hipotesis	Temuan Penelitian
Pertama: Ho : $\rho_{y1} \leq 0$ H ₁ : $\rho_{y1} > 0$	Terdapat hubungan positif antara kemampuan metakognitif siswa dengan hasil belajar biologi. ($r_{y1} = 0,627$)
Kedua: Ho : $\rho_{y2} \leq 0$ H ₁ : $\rho_{y2} > 0$	Terdapat hubungan positif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar biologi. ($r_{y2} = 0,710$)
Ketiga:	Terdapat hubungan positif antara kemampuan metakognitif siswa

Ho: $R_{y12} \leq 0$	dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar biologi. ($R_{y12} = 0,710$)
H ₁ : $R_{y12} > 0$	

1. Hubungan Positif antara Kemampuan Metakognitif Siswa dengan Hasil Belajar Biologi.

Temuan pertama, bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan metakognitif siswa dengan hasil belajar biologi. Kekuatan hubungan tersebut sebesar ($r_{y1} = 0,627$). Kekuatan hubungan r_{y1} dengan mengontrol variabel bebas lainnya yakni motivasi belajar (X_2) sebesar 0,031 ternyata mengalami penurunan namun demikian harga koefisien krelasi tetap signifikan. Ini berarti, persamaan regresi yang diperoleh dari regresi Y atas X_1 yakni: $\hat{Y} = 0,929 + 0,071X_1$ maka hubungan positif antara kemampuan metakognitif siswa dengan hasil belajar biologi tidak diragukan lagi. Dengan hubungan ini, maka peningkatan pada peubah X_1 akan diikuti oleh meningkatnya harga peubah Y. Ini memberikan konsekuensi bahwa apabila kemampuan metakognitif siswa tinggi maka hasil belajar biologi juga tinggi.

Fakta ini didukung oleh penjelasan menurut Arends (dalam Miranda: 2010) bahwa kemampuan metakognitif siswa dapat diberdayakan melalui strategi-strategi pembelajaran di sekolah. Kemampuan metakognitif untuk memonitor hasil belajar siswa sendiri dengan menggunakan strategi tertentu, agar belajar dan mengingat dapat berkembang. Mengidentifikasi ide-ide penting dengan menggaris bawahi atau menemukan kata kunci pada bahan bacaan, kemudian merangkai menjadi satu kalimat dan menulis kembali pada jurnal belajar, meramalkan hasil, memutuskan bagaimana menggunakan waktu dan mengulang informasi merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Strategi yang digunakan untuk mengetahui proses kognitif seseorang

dan caranya berpikir tentang bagaimana informasi diproses dikenal sebagai strategi metakognitif

Menurut Abdurrahman (1999:179) prestasi akademik banyak terkait dengan kemampuan memori dan keterampilan metakognitif. Keterampilan metakognitif merupakan pemahaman proses kognisinya sendiri dan kemampuan memantau strategi yang digunakan saat mempelajari suatu tugas.

Selanjutnya menurut Abdurrahman (1999:174) bahwa: Gaya kognitif berkaitan dengan cara seseorang menghadapi tugas kognitif, terutama dalam pemecahan masalah. Gaya kognitif impulsif-reflektif terkait dengan penggunaan waktu yang digunakan siswa untuk menjawab persoalan dan jumlah kesalahan yang dibuat. Siswa yang impulsif cenderung menjawab persoalan secara cepat tetapi banyak membuat kesalahan, sedangkan siswa reflektif cenderung menjawab persoalan secara lebih lambat tetapi hanya membuat sedikit kesalahan. Gaya kognitif siswa yang impulsif menjadi penyebab timbulnya problema yang bukan hanya akademik tetapi juga perilaku. Solusi bagi siswa yang impulsif perlu memperoleh latihan untuk merespons suatu persoalan dengan menggunakan waktu yang cukup dan cara yang hati-hati.

Menurut Syaiful (2011) bahwa: Metakognisi siswa melibatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang aktivitas kognitifnya sendiri atau segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas kognitifnya. Pengetahuan berkaitan dengan pengetahuan deklaratif, prosedural dan kondisional, sedangkan keterampilan aktivitas kognitif siswa berkaitan dengan perencanaan, prediksi,

monitoring dan mengevaluasi penyelesaian suatu tugas tertentu. Oleh karena itu, metakognisi siswa memiliki peranan penting dalam menyelesaikan masalah, khususnya dalam mengatur dan mengontrol aktivitas kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah, sehingga belajar dan berfikir yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan masalah menjadi lebih efektif dan efisien.

Dari hasil penelitian ini bila dikaitkan dengan kajian pustaka, dapat disimpulkan yang dimaksud kemampuan metakognitif adalah cara seseorang menggunakan keterampilan berpikir melalui pengendalian diri, monitoring diri dan strategi dalam memecahkan masalah sehingga hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dengan meningkatnya kemampuan metakognitif siswa maka akan meningkat pula pencapaian skor hasil belajar biologi. Besarnya koefisien determinasi adalah 0,393 sehingga pengaruh kemampuan metakognitif siswa terhadap hasil belajar biologi sebesar 39,3%, sedangkan sisanya adalah 61,7% dipengaruhi oleh variabel lain selain kemampuan metakognisi siswa.

2. Hubungan Positif antara Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Biologi

Temuan kedua, bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar biologi siswa. Kekuatan hubungan tersebut sebesar ($r_{y2} = 0,710$). Kekuatan hubungan korelasi dengan mengontrol variabel bebas lainnya yakni kemampuan metakognitif siswa (X_1) sebesar 0,428 mengalami penurunan namun demikian harga koefisien korelasi tetap signifikan. Ini berarti, persamaan regresi Y atas X_2 yakni: $\hat{Y} = 0,770 + 0,070X_2$ maka hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar biologi siswa tidak diragukan

lagi. Peningkatan pada peubah X_2 akan diikuti oleh meningkatnya harga peubah Y. Ini memberikan konsekuensi bahwa apabila motivasi belajar siswa meningkat maka hasil belajar biologi siswa juga akan meningkat.

Fakta ini didukung oleh penjelasan Uno (2012:1) bahwa:

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengundang tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Dari pendapat ini dapat diketahui bahwa motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku dalam rangka tercapainya suatu tujuan yang diinginkan, mencapai tujuan dari motifnya.

Berdasarkan tingkah laku Donald (dalam Sardiman, 2012:73) menyatakan bahwa:

Motivasi dapat dipandang sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling*, dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pada pernyataan ini mengandung tiga pengertian, yaitu 1) motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu. 2) motivasi ditandai oleh adanya rasa atau *feeling*, afeksi seseorang dan 3) motivasi dirangsang karena adanya tujuan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa adanya motivasi akan mengaktifkan dan memberi arah pada perilaku seseorang, memberi tenaga dan mengarahkan perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan dan akan berpengaruh terhadap intensitas perilaku seseorang. Hal ini dapat terjadi

karena dengan adanya motivasi akan mengawali terjadinya perubahan energi yang ditandai oleh adanya rasa dan sikap akibat rangsangan untuk tercapainya suatu tujuan.

Dengan temuan kedua ini, maka motivasi belajar dalam konteks ini menjadi penting manakala digunakan sebagai faktor untuk meningkatkan hasil belajar biologi siswa. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dengan meningkatnya motivasi belajar siswa maka akan meningkat pula pencapaian skor hasil belajar biologi. Besarnya koefisien determinasi adalah 0,504 sehingga pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar biologi sebesar 50,4%, sedangkan sisanya adalah 49,6% dipengaruhi oleh variabel lain selain kemampuan motivasi belajar.

3. Hubungan Positif antara Kemampuan Metakognitif Siswa dan Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Biologi

Temuan ketiga penelitian ini hasilnya tampak sinergis dengan temuan pertama dan kedua terbukti terdapat hubungan positif antara kemampuan metakognitif siswa dan motivasi belajar siswa secara bersamaan dengan hasil belajar biologi dengan korelasi kekuatan hubungan sebesar 0,710. Kenyataan ini juga dapat dilihat bahwa kontribusi kedua variabel bebas X_1 dan X_2 terhadap perubahan variansi pada skor hasil belajar biologi melalui persamaan regresi jamak $\hat{Y} = 0,672 + 0,005X_1 + 0,066X_2$ cukup besar yakni dengan koefisien determinasi sebesar 50,4% dan sisanya sebesar 49,6% berasal dari variabel lain diluar kemampuan metakognitif siswa dan motivasi belajar.

Dengan temuan ketiga ini, maka baik kemampuan metakognitif siswa maupun motivasi belajar dalam konteks ini menjadi penting manakala digunakan sebagai faktor untuk

meningkatkan hasil belajar biologi. Oleh karena tidak ada hipotesis yang tidak teruji dalam penelitian ini maka, penulis tidak memberikan penjelasan argumentatif berkenaan dengan hasil penelitian ini. Kenyataan empirik yang telah dihadirkan melalui pengujian hipotesis dalam penelitian ini telah cukup didukung bukti-bukti yang representatif bahwa secara teoretik dan secara empirik telah terjalin kebenaran yang konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan positif antara kemampuan metakognitif siswa dengan hasil belajar biologi. Persamaan regresi sederhana yang dihasilkan pada penelitian ini adalah $\hat{Y} = 0,929 + 0,071X_1$ dengan kekuatan hubungan variabel X_1 terhadap Y sebesar 0,627. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan metakognitif siswa, maka akan semakin tinggi pula hasil belajarnya.
2. Terdapat hubungan positif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar biologi. Persamaan regresi sederhana yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah $\hat{Y} = 0,770 + 0,070X_2$ dengan kekuatan hubungan antara variabel X_2 terhadap Y sebesar 0,710. Dengan demikian, semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka akan semakin tinggi pula hasil belajarnya.
3. Terdapat hubungan positif antara kemampuan metakognitif siswa dan motivasi belajar secara bersamaan dengan hasil belajar biologi. Persamaan regresi jamak yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah $\hat{Y} = 0,672 + 0,005X_1 + 0,066X_2$ dengan korelasi kekuatan hubungan antara variabel X_1 dan X_2

sebesar 0,710. Dengan kata lain sumbangan pengaruh variabel lain diluar kemampuan metakognitif siswa dan motivasi belajar sebesar 50,4% dan sisanya sebesar 49,6% berasal dari variabel lain. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan metakognitif dan motivasi belajar siswa, maka akan semakin tinggi pula hasil belajarnya.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi tenaga pendidik:
Agar hasil belajar siswa bisa meningkat maka dalam proses pembelajaran perlu diadakan dan dilakukan penilaian kemampuan metakognitif dan motivasi belajar peserta didik untuk beberapa dan atau semua mata pelajaran. Selanjutnya ciptakan disiplin siswa yang kondusif untuk belajar, sehingga terjadi persaingan yang sehat antar siswa, pemberian apresiasi (penghargaan) kepada siswa yang berprestasi secara lisan atau tertulis, dan kerja sama dengan orang tua siswa dalam menangani siswa yang memiliki kemampuan metakognitif dan motivasi belajar yang rendah.
2. Bagi sekolah:
Sekolah sebagai penyelenggara proses pembelajaran perlu didukung oleh sarana dan

prasarana yang lengkap serta SDM yang handal dan profesional. Di samping itu perlu mengupayakan lingkungan belajar yang nyaman, kondusif, dan representatif sehingga mampu meningkatkan kemampuan metakognitif dan motivasi belajar siswa dengan cara penanaman motivasi belajar pada siswa sejak dini sehingga terjalin hubungan yang akrab dan bersahabat antara pihak sekolah dengan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rinneka Cipta.
- Miranda, E. J. 2010. Analisis dan Desain Business intelligence pada Pengembangan Sistem Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah, *Proseding Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI) 2010*. Yogyakarta. C-1-C-7.
- Sardiman, A. M. 1990, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Syaiful, 2011. Metakognitif siswa dalam Pembelajaran Matematika Realistik di Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Edumatica Volume 01 Nomer 02, Oktober 2011, ISSN 2088-2157*.
- Uno, B. H. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara